

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peranan yang amat penting dalam sistem kehidupan setiap anggota masyarakat karena merupakan medium yang sangat penting dalam kegiatan komunikasi masyarakat. Untuk dapat melakukan kegiatan komunikasi, setiap anggota masyarakat, termasuk ke dalamnya masyarakat akademik, harus memiliki kemampuan berbahasa.

Kemampuan berbahasa dapat mengembangkan proses komunikasi. Anggota masyarakat menghabiskan sebagian besar waktu mereka untuk berkomunikasi, baik secara formal maupun informal. Mereka senantiasa melakukan kegiatan berbahasa, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Mereka menerima dan menafsirkan makna dari apa yang mereka simak atau mereka baca; menyampaikan makna melalui ujaran atau tulisan.

Kemampuan berbahasa memungkinkan para pemakai bahasa untuk berperan serta dalam berbagai ragam pengalaman. Dengan kata lain, aneka ragam pengalaman seseorang diperoleh berkat adanya kemampuan berbahasa. Melalui kegiatan membaca buku, mendengarkan cerita, menonton siaran televisi, pengalaman seseorang dapat meningkat.

Semuanya itu tidak mungkin terwujud tanpa dukungan

kemampuan berbahasa (Yawkey dkk., 1981: 5).

Suatu penelitian mengungkapkan fakta bahwa kemampuan berbahasa dapat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian (Yawkey dkk., 1981: 5). Bahasa yang digunakan oleh para pemakainya untuk mengekspresikan keinginan, kehendak, atau hasrat, menjadi refleksi atau cerminan dari kehidupan sosial mereka. Melalui kemampuan berbahasa, mereka dapat mengembangkan kesanggupan mereka untuk menerima buah pikiran orang lain dalam mengembangkan kontrol sosial yang mereka kehendaki.

Hubungan antara bahasa dengan pikiran pun ternyata menunjukkan betapa pentingnya penguasaan kemampuan berbahasa. Para ahli penelitian umumnya beranggapan bahwa perkembangan pemakaian bahasa berkaitan erat dengan perkembangan pikiran (Yawkey dkk., 1981: 6). Bahasa memungkinkan manusia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kemampuan berpikir dan bernalar (Depdikbud, 1993: 4).

Adanya berbagai alasan yang mendukung fakta mengenai betapa pentingnya peranan kemampuan berbahasa dalam sistem kehidupan bermasyarakat mendorong serta memicu penulis untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut. Penulis tertarik untuk meneliti kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh setiap anggota masyarakat, khususnya masyarakat akademik (mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP Bandung), karena dalam lingkungan masyarakat

akademik kemampuan berbahasa dijadikan sebagai titik sentral pengajaran bahasa Indonesia. Kemampuan berbahasa merupakan tujuan utama pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia, baik pada tingkat dasar, menengah, maupun tingkat tinggi (Depdikbud, 1993: 1).

Mahasiswa IKIP Bandung, khususnya mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, sebagai bagian dari masyarakat akademik, sebagian besar diproyeksikan sebagai calon guru. Di samping harus memiliki wawasan yang luas mengenai bidang yang akan diajarkan kepada anak didik mereka nanti, mereka juga harus memiliki kemampuan berbahasa.

Pengembangan wawasan keilmuan mahasiswa FPOK IKIP Bandung yang dilakukan melalui berbagai seminar, lokakarya, buku-buku teks, ceramah ilmiah, atau diskusi, menuntut penguasaan kemampuan berbahasa, seperti menyimak dan membaca (Ur, 1989: 2). Sebagai calon guru, mereka dituntut untuk mampu menyimak perkembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan ilmu keolahragaan, yang disampaikan atau disajikan melalui media elektronik, seperti radio atau televisi. Mereka harus mampu membaca berbagai berita mengenai dunia keolahragaan yang berkembang begitu pesat yang tersaji dalam media cetak, seperti surat kabar, tabloid, majalah, atau buku.

Penyampaian ilmu pengetahuan kepada anak didiknya membutuhkan kemampuan guru dalam berbicara (Brown & Yule,

1983: 10). Meskipun teknologi dalam dunia pendidikan sudah semakin canggih, siswa umumnya masih membutuhkan kehadiran suara guru dalam proses penyajian materi atau bahan pelajaran. Guru atau calon guru juga harus mampu menulis karena gagasannya mengenai rancangan pelajaran harus dituangkannya ke dalam bentuk tulisan.

Dari uraian di atas tampak ada dua tuntutan yang harus dipenuhi oleh para mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP Bandung, sebagai calon guru, yaitu memiliki prestasi akademik dan kemampuan berbahasa.

Dalam penelitian ini mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan kemampuan mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP Bandung dalam berbahasa merupakan langkah awal dalam mengetahui ada atau tidaknya hubungan (kaitan) antara kemampuan berbahasa dengan prestasi akademik mereka dan dalam mengetahui seberapa jauh tingkat keterhubungannya (keterkaitannya). Dengan kata lain, di samping ingin mengetahui kemampuan berbahasa mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, melalui penelitian ini, penulis juga ingin membuktikan benarkah ada hubungan (kaitan) antara kemampuan berbahasa dengan prestasi akademik mereka. Kalau ada, seberapa jauhkah tingkat keterhubungannya (keterkaitannya).

1.2 Identifikasi Masalah

Pengajaran Bahasa Indonesia membedakan dua jenis

kemampuan berbahasa. Terdapat perbedaan dalam pengelompokan jenis-jenis kemampuan berbahasa ini karena sudut pandang yang digunakannya pun berbeda.

Dipandang dari segi aktivitas pemakai bahasa, kemampuan berbahasa terdiri atas dua jenis, yaitu kemampuan yang bersifat reseptif dan produktif. Menyimak dan membaca termasuk kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif, sedangkan berbicara dan menulis termasuk kemampuan berbahasa yang bersifat produktif.

Dipandang dari modalitas gerakan pancaindra, kemampuan berbahasa terbagi atas kemampuan yang menuntut pendengaran atau pengucapan dan kemampuan yang menuntut penglihatan atau gerakan tangan. Yang termasuk ke dalam jenis kemampuan berbahasa yang pertama adalah menyimak dan berbicara, sedangkan yang termasuk ke dalam jenis kemampuan berbahasa yang kedua adalah membaca dan menulis (Widdowson, 1983: 57).

Dipandang dari segi komunitasnya, kemampuan berbahasa terbagi atas dua kelompok. Kemampuan menyimak dan berbicara termasuk komunitas (masyarakat) tutur (*speech community*), sedangkan kemampuan membaca dan menulis termasuk komunitas wacana (*discourse community*) (Swales, 1990: 23).

Dalam uraian di atas tampak bahwa ternyata kemampuan berbahasa itu terbagi atas empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek kemampuan berbahasa tersebut jika didiagramkan akan tampak seperti

pada tabel berikut.

TABEL 1
ASPEK-ASPEK KEMAMPUAN BERBAHASA

kemampuan berbahasa	produktif	reseptif
media oral	berbicara	menyimak
masyarakat tutur		
media visual	menulis	membaca
masyarakat wacana		

Tinggi rendahnya kemampuan berbahasa mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan dapat diketahui melalui proses pengukuran dan penilaian (evaluasi). Untuk itu, ada beberapa komponen yang perlu mendapat perhatian, antara lain, fonologi, ortografi, struktur, kosakata, dan kecepatan. Tentu saja tidak seluruh komponen diperlukan dalam setiap jenis atau aspek kemampuan berbahasa. Komponen apa saja yang dibutuhkan oleh masing-masing jenis kemampuan berbahasa tergambar dalam tabel di bawah ini.

TABEL 2
KOMPONEN PENGUKUR KEMAMPUAN BERBAHASA

Komponen	Kemampuan Berbahasa			
	Menyimak	Berbicara	Membaca	Menulis
Fonologi	✓	✓		
Ortografi			✓	✓
Struktur	✓	✓	✓	✓
Kosakta	✓	✓	✓	✓
Kecepatan	✓	✓	✓	✓

(Harris, 1977: 11)

Yang dimaksud dengan prestasi akademik mahasiswa adalah kemampuan mahasiswa dalam menguasai suatu ilmu pengetahuan. Prestasi akademik ini diketahui melalui penilaian terhadap keberhasilan studi mahasiswa selama satu atau beberapa semester. Penilaiannya meliputi seluruh mata kuliah yang telah diambil oleh setiap mahasiswa selama semester tersebut dengan menggunakan rumus IP (indeks prestasi) dan IPK (indeks prestasi kumulatif) (IKIP Bandung, 1993-1994: 33).

1.3 Rumusan Masalah

Yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini

adalah "sejauh manakah tingkat keterhubungan antara kemampuan berbahasa mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP Bandung dengan prestasi akademiknya?"

Masalah tersebut akan terpecahkan setelah menjawab masalah-masalah yang terurai di bawah ini.

- 1) Sejauh manakah tingkat kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP Bandung?
- 2) Adakah perbedaan tingkat kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP Bandung?
- 3) Adakah hubungan yang positif dan signifikan antar aspek kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP Bandung?
- 4) Sejauh manakah prestasi akademik mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP Bandung?
- 5) Adakah hubungan (kaitan) yang positif antara kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dengan prestasi akademik mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP Bandung?

1.4 Definisi Operasional

Definisi operasional mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan masalah penelitian di atas tersaji dalam

uraian di bawah ini.

- 1) *Kemampuan berbahasa* adalah kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.
- 2) *Kemampuan menyimak* adalah kemampuan memahami tuturan bahasa Indonesia yang diantarkan secara lisan. Kemampuan menyimak mahasiswa diketahui dengan cara melakukan pengukuran terhadap kemampuan mereka dalam memahami berbagai pernyataan, dialog atau percakapan, dan wacana yang disajikan dalam bahasa lisan.
- 3) *Kemampuan berbicara* adalah kemampuan menyampaikan atau mengutarakan pikiran, perasaan, ide, atau gagasan secara lisan. Kemampuan berbicara mahasiswa diketahui melalui pengukuran terhadap kemampuan mereka dalam memaparkan atau suatu topik pembicaraan secara lisan.
- 4) *Kemampuan membaca* adalah kemampuan memahami isi suatu bacaan. Kemampuan membaca mahasiswa diketahui melalui pengukuran terhadap kemampuan mereka dalam memahami isi bacaan yang berkaitan dengan berbagai ilmu pengetahuan.
- 5) *Kemampuan menulis* adalah kemampuan menuangkan ide, gagasan, pikiran, atau perasaan ke dalam wujud tulisan. Kemampuan ini terlihat setelah melakukan pengukuran terhadap kemampuan mahasiswa dalam memaparkan suatu topik tulisan, baik secara naratif, deskriptif, ekspositif, maupun argumentatif.
- 6) *Prestasi akademik mahasiswa* adalah hasil akhir yang

telah dicapai oleh seorang mahasiswa dalam mengikuti sejumlah mata kuliah selama satu atau beberapa semester yang nilainya dinyatakan dalam bentuk indek prestasi atau indeks prestasi kumulatif.

7) *Tingkat kemampuan berbahasa* adalah derajat yang menunjukkan tinggi rendahnya kemampuan berbahasa para mahasiswa, baik dalam menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis, yang dinyatakan dalam bentuk intervalisasi angka sebagai berikut:

86 - 100 = tinggi sekali

71 - 85 = tinggi

56 - 70 = cukup tinggi

41 - 55 = rendah

- 40 = rendah sekali.

1.5 Tujuan Penelitian

Melalui kegiatan penelitian ini, penulis ingin memperoleh gambaran tentang tingkat penguasaan kemampuan berbahasa mahasiswa Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP Bandung, baik dalam menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis, dan tingkat keterhubungannya (keterkaitannya) dengan prestasi akademiknya. Tujuan ini akan tercapai jika semua rincian permasalahan yang telah penulis paparkan di atas sudah terjawab.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Dengan tercapainya tujuan di atas, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan program akademis IKIP Bandung dalam upaya meningkatkan mutu lulusannya sebagai calon guru. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menunjang pelaksanaan perkuliahan MKDU Bahasa Indonesia di seluruh jurusan yang ada di lingkungan IKIP Bandung, yang menyangkut beberapa aspek, di antaranya penentuan tujuan, pemilihan bahan, pengurutan bahan, penyajian bahan, pelatihan, dan penilaian.

1.7 Anggapan Dasar dan Hipotesis

Tujuan utama pengajaran bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa para pembelajarnya. Dalam silabus mata kuliah dasar umum Bahasa Indonesia IKIP Bandung, perkuliahan bahasa Indonesia lebih ditekankan pada segi teori kebahasaan (tata kalimat dan ejaan) dan teori kemampuan menulis (paragraf dan karangan ilmiah). Berdasarkan hal ini, penulis berhipotesis bahwa mahasiswa FPOK IKIP Bandung memiliki tingkat kemampuan menulis yang cukup tinggi dibandingkan dengan tingkat kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Karena tidak ada perkuliahan bahasa Indonesia yang mengkaji secara khusus aspek kemampuan menyimak, berbicara, membaca, tingkat penguasaan mahasiswa FPOK IKIP Bandung dalam ketiga aspek

kemampuan berbahasa tersebut berkategori rendah.

Aspek-aspek kemampuan berbahasa satu dengan yang lainnya saling berkaitan erat. Oleh karena itu, dapat dihipotesiskan terdapat hubungan atau kaitan antar aspek kemampuan berbahasa mahasiswa FPOK IKIP Bandung.

Mahasiswa merupakan individu yang memiliki karakteristik yang unik. Hal ini memungkinkan adanya perbedaan dalam hasil proses belajar mengajar walaupun dilaksanakan dengan tujuan, bahan, atau metode yang sama. Dengan kata lain, setelah mengikuti perkuliahan bahasa Indonesia, mahasiswa FPOK IKIP Bandung memiliki tingkat kemampuan berbahasa yang berbeda-beda, baik dalam menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis.

Perkuliahan Bahasa Indonesia dilaksanakan untuk memperlancar proses penyelesaian studi mahasiswa FPOK IKIP Bandung. Oleh karena itu, dihipotesiskan terdapat kaitan atau hubungan antara kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) mahasiswa FPOK IKIP Bandung dengan prestasi akademiknya.

Sesuai dengan bahan yang diajarkan dan teori proses pemerolehan bahasa, dihipotesiskan terdapat kaitan atau hubungan antara tingkat penguasaan pengetahuan kebahasaan dan penguasaan aspek kognitif mahasiswa FPOK IKIP Bandung dengan tingkat kemampuannya dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

1.8 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

1.9 Sumber Data

Penelitian ini mengambil data dari semua mahasiswa FPOK IKIP Bandung pada tahun ajaran 1994/1995. Data yang diteliti dari mereka adalah penguasaan kemampuan berbahasa beserta aspek-aspeknya, dan prestasi akademik mereka.

Karena begitu banyaknya mahasiswa yang akan dijadikan sumber data, penulis melakukan pengambilan sampel dengan teknik acak proporsional. Sampel diambil berdasarkan rasio mahasiswa yang mengikuti kuliah di jurusan-jurusan di lingkungan FPOK IKIP Bandung. Cara ini dilakukan mengingat adanya perbedaan karakteristik mahasiswa dari setiap jurusan. Di antara mereka pun hanya diambil angkatan tertentu.

Karakteristik populasi diwakili oleh mahasiswa yang berada di tingkat "menengah". Dalam hal ini diambil mahasiswa tingkat III atau mahasiswa yang sedang menginjak semester V.

1.10 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen tes. Ada dua jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu tes

verbal dan perbuatan. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya tes verbal lebih diutamakan daripada tes perbuatan.

Tes verbal dilaksanakan dengan dua cara, yaitu lisan dan tulisan dan dalam bentuk objektif dan nonobjektif. Tes verbal lisan objektif disusun untuk mengukur kemampuan menyimak, tes verbal lisan nonobjektif untuk mengukur kemampuan berbicara, tes verbal tulisan objektif untuk mengukur kemampuan membaca, dan tes verbal tulisan nonobjektif untuk mengukur kemampuan menulis.

Pembedaan penggunaan instrumen di atas dilakukan berdasarkan tujuan dari kegiatan berbahasa itu sendiri. Kegiatan berbahasa yang bersifat produktif akan lebih tepat diukur dengan tes nonobjektif karena tes ini dapat mengukur keoptimalan kemampuan peserta tes.

Tes perbuatan tidak dilaksanakan secara terpisah, tetapi terpadu dengan tes verbal. Tes ini digunakan pada saat mengukur kemampuan berbicara.

1.11 Prosedur Penelitian

Yang dimaksud dengan prosedur penelitian di sini adalah langkah-langkah yang dilakukan sejak terkumpulnya data sampel sampai dengan diperolehnya simpulan penelitian. Langkah-langkah tersebut diurutkan sebagai berikut.

- 1) menabulasi jawaban yang benar dari hasil tes kemampuan menyimak dan membaca mahasiswa FPOK IKIP Bandung beserta aspek-aspek yang menunjangnya

- 2) menabulasi nilai dari hasil tes kemampuan menulis dan berbicara mahasiswa FPOK IKIP Bandung beserta aspek-aspek yang menunjangnya
- 3) menabulasi nilai prestasi akademik mahasiswa FPOK IKIP Bandung
- 4) menentukan nilai rata-rata dan simpangan baku dari kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), beserta aspek-aspek yang menunjangnya, dan prestasi akademik mahasiswa FPOK IKIP Bandung
- 5) menentukan perhitungan statistik yang digunakan berdasar pada derajat normalitas populasi
- 6) menaksir derajat kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), beserta aspek-aspek yang menunjangnya, dan prestasi akademik mahasiswa FPOK IKIP Bandung
- 7) menafsirkan keadaan populasi dalam segi kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), beserta aspek-aspek yang menunjangnya, dan prestasi akademik mahasiswa FPOK IKIP Bandung
- 8) menentukan ada tidaknya perbedaan kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), beserta aspek-aspek yang menunjangnya mahasiswa FPOK IKIP Bandung
- 9) menentukan ada tidaknya hubungan antar aspek kemampuan berbahasa mahasiswa FPOK IKIP Bandung
- 10) menentukan ada tidaknya hubungan antara kemampuan

berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dengan prestasi akademik mahasiswa FPOK IKIP Bandung menurut segi linieritas regresinya

- 11) menafsirkan keadaan hubungan antara kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dengan prestasi akademik mahasiswa FPOK IKIP Bandung
- 12) menaksir derajat keterhubungan antara kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dengan prestasi akademik mahasiswa FPOK IKIP Bandung
- 13) menyimpulkan hasil penelitian.

